

**PENGARUH METODE BERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA *POP-UP BOOK*
TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK KELOMPOK B
DI TAMAN KANAK-KANAK MENTARI KABUPATEN TAKALAR**

Ainul Annisa¹, Muhammad Akil Musi², Azizah Amal³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail: 1ainulannisa4979@gmail.com, 2akrimna@yahoo.co.id,

3azizahamal@unm.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the differences in children's listening skills before and after being treated with the storytelling method using pop-up book media and to determine whether or not there was an effect of storytelling method using pop-up book media on children's listening ability in Mentari Kindergarten, Kabupaten Mentari, Takalar. The approach in this research is quantitative with the type of research is Quasi Experimental Design. The population in this study were groups A and B in Mentari Kindergarten, Takalar Regency totaling 26 children and the sampling used was purposive sampling with 14 children, 7 children as the experimental group and 7 children as the control group. Data collection techniques used are tests, observations and documentation. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and nonparametric analysis. The results showed that there were differences in children's listening skills before and after being treated with the storytelling method using pop-up book media and there was an effect of storytelling using pop-up book media on children's listening skills in Mentari Kindergarten, Takalar Regency.

Key words: *Storytelling method, pop-up book, listening skilis, early childhood*

Accepted: April 30 2020	Reviewed: May 15 2020	Publised: Mei 30 2022
----------------------------	--------------------------	--------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan wadah untuk merangsang semua aspek perkembangan anak baik fisik maupun mental seperti perkembangan kognitif, bahasa, seni, fisik-motorik, moral dan nilai-nilai agama serta perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 (Dinda, 2018) menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini bukanlah satu-satunya yang paling penting bagi kesuksesan seorang anak dimasa depan. Namun hal tersebut merupakan satu diantara banyak hal penting yang harus diperhatikan karena kematangan pendidikan anak usia dini sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dari berbagai aspek kecerdasan. Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membantu masa pertumbuhan dan perkembangan individu yakni untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan motorik halus), sosial dan emosional (Susanto, 2021). Seluruh aspek perkembangan tersebut hendaknya dikembangkan secara optimal, sehingga pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan tercapai secara optimal pula. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan yakni aspek perkembangan bahasa.

(Susanto, 2021) mengemukakan bahwa bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan. Menurut (Beverly, 2015) bahasa merupakan suatu system symbol yang mengkategorikan, mengorganisasi dan menklarifikasi pikiran kita. Sedangkan menurut (Khotijah, 2017) bahasa adalah faktor esensial yang membedakan manusia dan hewan. Manusia dapat mengenal dan memahami dirinya dengan adanya bahasa.

Perkembangan bahasa meliputi empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Tarigan, 1986). Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut pada kenyataanya berkaitan erat satu sama lain. Artinya, aspek yang satu berhubungan erat dan memerlukan keterlibatan aspek lain. Aspek yang satu dengan yang lainnya berkaitan erat, saling bergantung, saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berbahasa lisan yang meliputi menyimak dan berbicara merupakan salah satu dari bidang kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh pendidik pada lembaga pendidikan tertentu, dengan tujuan agar adanya timbal balik ketika pendidik berkomunikasi dengan anak,

sehingga pesan yang disampaikan oleh pendidik dapat dipahami dengan baik oleh anak.

Menurut (Nurhayani, 2017) menyimak ialah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menurut Russel dalam (Tarigan, 1986), menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Menyimak bukan hanya sekedar mendengarkan, namun juga membutuhkan konsentrasi untuk memahami apa yang disampaikan oleh pembicara. Secara tidak langsung setiap individu dalam berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan adanya kegiatan menyimak. (Hermawan, 2012) menyatakan bahwa mendengar bersifat pasif dan spontan, sedangkan menyimak bersifat aktif.

Menyimak berbeda dengan mendengar, menyimak membutuhkan adanya kesungguhan dan konsentrasi untuk memahami apa yang disampaikan oleh orang lain, sehingga proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Keuntungan kegiatan menyimak dijelaskan oleh (Tarigan, 1986), yakni dengan menyimak seseorang mendapatkan suatu pengetahuan yang baru melalui menyimak seseorang mendapatkan kesempatan baik, membuat seseorang menjadi suatu pribadi yang baik dan terpandang lebih luas. Pengetahuan baru yang didapatkan dalam proses menyimak memberikan wawasan pengetahuan terhadap suatu hal, sehingga dari hasil menyimak dapat bermanfaat dengan mengembangkan pengetahuan tersebut untuk diri penyimak, bahkan dapat juga bermanfaat bagi orang lain. Kegiatan menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari memiliki fungsi tertentu, yakni untuk memahami orang lain, berempati, mempengaruhi orang lain untuk menjadi lebih baik, menghibur diri, mengkritisi orang lain, serta menolong orang lain (Hermawan, 2012). Salah satu permasalahan dalam menyimak yakni kesalahan dalam menyimak suatu materi yang disampaikan oleh pembicara.

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini yakni metode bercerita. (Moeslichatoen, 2004) menyatakan bahwa metode bercerita merupakan pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Bercerita bagi anak usia 5-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan

mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

(Zubaidah, 2013) mengungkapkan bahwa indikator kemampuan menyimak anak adalah:

1. Mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak/didengarnya
2. Mampu memahami makna (isi) cerita yang didengar/disimak.
3. Mampu memperagakan/menirukan gerakan yang terdapat didalam cerita.
4. Mampu menambah wawasan/pengetahuan.
5. Mampu mengambil pelajaran (hikmah) dari cerita yang didengar/disimak.

Sedangkan dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 bahwa indikator tingkat pencapaian kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

1. Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang lebih
2. Melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan aturan yang disampaikan (misal aturan untuk melakukan suatu kegiatan).

Adapun peneliti mengembangkan indikator kemampuan menyimak sebagai berikut:

1. Mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak/didengar dengan kosa kata yang lebih.
2. Mampu memahami makna (isi) cerita yang didengar/disimak.
3. Mampu melakukan beberapa perintah secara bersamaan.

Bercerita atau mendongeng merupakan cara untuk menyampaikan sebuah peristiwa melalui kata-kata atau gambar dengan model bercerita ini peserta didik akan berperan aktif dalam proses pembelajaran (Sugiyono, 2010). Sedangkan menurut Tompkins dan Hosskisson, (1995:129), bercerita merupakan cara pembelajaran yang sudah digunakan sejak zaman dulu dan menjadi alat belajar yang sangat penting. Guru menyampaikan suatu kisah ataupun karya sastra melalui bercerita, dan anak juga demikian. Bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dan membantu mendalami karakteristik dalam cerita serta memperluas pemahaman mereka.

Menurut (Aziz & Majid, 2008), bercerita adalah seni bercerita yang lebih tinggi dan memerlukan banyak berlatih sebagai salah satu kegiatan seni bercerita, selain itu bercerita dapat menumbuhkan motivasi untuk menyimak cerita atau bercerita. Sedangkan menurut (Bakti, Sumartias, Damayanti, & Nugraha, 2019), bercerita merupakan gambaran kehidupan yang dapat berupa kepercayaan, gagasan, pengalaman pribadi dan pembelajaran hidup melalui sebuah cerita.

Menurut (Bluemel & Taylor, 2012), *pop-up book* adalah sebuah buku yang menampilkan suatu potensi dari hasil imajinasi, memiliki efek seperti bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya. Sedangkan menurut (Muktiono, 2003), *pop-up book* adalah sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang biasa ditegakkan serta membentuk obyek-obyek yang indah dan dapat bergerak atau memberi efek yang menakjubkan. Mendukung dua pendapat tersebut, (Permadi, Ma'ruf, & Wijayanti, 2020) mengemukakan bahwa *pop-up book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak dan memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi yang lebih menarik dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *pop-up book* merupakan sebuah buku yang memiliki unsur tiga dimensi yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka dan memiliki tampilan gambar yang indah sehingga mendi *pop-up book* sangatlah cocok digunakan sebagai alat peraga di Taman Kanak-Kanak. Media *pop-up book* yang digunakan dalam metode bercerita, berfungsi untuk mendukung visual cerita agar menjadi lebih menarik, dan interaktif. Selain itu *pop-up book* juga digunakan untuk mendukung efek gerak, menjelaskan alur cerita memunculkan interaksi yang lebih hidup, serta memberikan efek kejutan bagi yang menggunakannya dari media *pop-up book* dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada pendidikan anak usia dini menggunakan bentuk tematik dalam pembelajarannya, dengan demikian media *pop-up book* dapat digunakan berdasarkan tema pembelajaran. Menurut (Sujiono, 2009), pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengetahuan yang bermakna pada anak, dimana anak masih memandang segala sesuatu sebagai suatu keutuhan.

Metode bercerita menggunakan media *pop-up book* dapat menumbuhkan keaktifan dan merangsang ide-ide yang baru pada anak dalam berkreasi bercerita. Bercerita juga dapat melatih daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi/ imajinasi bagi anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab didalam kelas, mengembangkan perbendaharaan dan kosa kata anak. Metode bercerita yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini memiliki beberapa manfaat guna untuk meningkatkan perkembangan yang dimiliki anak. (Idris, 2014) mengemukakan bahwa metode bercerita mempunyai beberapa manfaat yang diantaranya :

1. Meningkatkan keterampilan bicara anak karena bayi atau balita akan mengenal banyak kosakata.
2. Membantu menenangkan anak yang menangis. Membaca dalam suasana santai dan nyaman, dramatisasi dengan membuat intonasi nada yang berbeda akan membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita. Lama-lama anak akan merasa nyaman dan tingkat stresnya pun akan berkurang.
3. Mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendengar struktur kalimat. Melalui dongeng atau cerita, anak bisa belajar kosakata baru, belajar untuk mengekspresikan perasaan, seperti senang, sedih, ataupun marah, serta menyerap nilai-nilai kebajikannya.
4. Meningkatkan minat baca.
5. Mengembangkan keterampilan berpikir.
6. Meningkatkan keterampilan *problem solving*.
7. Merangsang kreativitas dan imajinasi anak.

Sedangkan (Moeslichatoen, 2004) mengemukakan bahwa guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di kelompok B TK Mentari Kabupaten Takalar yang berjumlah 14 anak, ditemukan kondisi bahwa kemampuan berbahasa anak masih kurang khususnya pada kemampuan menyimak anak dimana apa yang dikatakan guru tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh anak. Hal ini dibuktikan ketika gurumengatakan kepada anak untuk melipat kertas menjadi 3 bagian, hanya beberapa anak yang melipat kertas sesuai dengan arahan guru dan beberapa anak lainnya melipat kertas tersebut menjadi 2 bagian bahkan ada yang melipat menjadi 4 bagian. Sedangkan menurut permendikbud 146 tahun 2014, tingkat pencapaian kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun yaitu : mampu menceritakan kembali apa yang dengar dengan kosakata yang lebih dan melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan aturan yang disampaikan (misalnya aturan untuk melakukan suatu kegiatan). Berdasarkan teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan menyimak anak di kelompok B Taman Kanak-Kanak Mentari Kabupaten Takalar yang berjumlah 14 orang masih kurang.

Media *pop-up book* menurut Rahmawati dan Komalasari (2014:4) adalah sebuah buku yang memiliki unsur 3 dimensi serta dapat bergerak ketika halamannya dibuka, disamping itu *pop-up book* memiliki tampilan gambar yang

indah dan dapat ditegakkan sehingga pembelajaran menggunakan media *pop-up book* akan jauh lebih menyenangkan. Oleh karena itu media *pop-up book* sangatlah cocok digunakan sebagai alat peraga di Taman Kanak-Kanak.

Dengan dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian sesuai fakta-fakta permasalahan yang terjadi dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media *Pop-Up Book* Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mentari Kabupaten Takalar”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh metode bercerita menggunakan media *pop-up book* terhadap kemampuan menyimak anak. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat suatu akibat atau *treatment*. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* sebanyak 14 anak didik. Tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan menyimak anak didik, setelah itu diberikan perlakuan berupa metode bercerita menggunakan media *pop-up book*. Selanjutnya anak akan diberi perlakuan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *nonequivalent control group design* atau eksperimen semu. Desain ini terdiri dari satu atau beberapa kelompok eksperimen dan kontrol, serta hanya diukur satu kali setelah diberi perlakuan penelitian untuk mengkaji 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Metode bercerita menggunakan media *pop-up book* sebagai variabel bebas dan kemampuan menyimak anak sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis nonparametrik.

C. Hasil dan Pembahasan

Distribusi pengkategorian kemampuan menyimak anak kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran metode bercerita menggunakan media *pop-up book* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Kategori kemampuan menyimak anak (*pre-test*)

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	6 – 7	Belum Berkembang (BB)	2	28,6%
2.	8 – 9	Mulai Berkembang (MB)	3	42,8%
3.	10 – 11	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	28,6%
4.	12 – 13	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah			7	100%

Sumber : Hasil pengolahan data penelitian di kelompok B TK Mentari

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 7 jumlah peserta didik yang dijadikan sebagai kelas kontrol terdapat 2 anak dengan persentase 28,6% yang belum mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengar/disimak dengan kosakata yang lebih, belum mampu memahami makna (isi) cerita yang didengar/disimak dan belum mampu melakukan beberapa perintah secara bersamaan sehingga termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB). Terdapat 3 anak dengan persentase 42,8% yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengar/disimak dengan kosakata yang lebih tetapi dengan bantuan guru, mampu memahami makna (isi) cerita yang didengar/disimak tetapi dengan bantuan guru dan mampu melakukan beberapa perintah secara bersamaan tetapi dengan bantuan guru sehingga termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Terdapat 2 anak dengan persentase 28,6% yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengar/disimak dengan kosakata yang lebih tanpa bantuan guru, mampu memahami makna (isi) cerita yang didengar/disimak tanpa bantuan guru dan mampu melakukan beberapa perintah secara bersamaan tanpa bantuan guru sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Terdapat 0 anak dengan persentase 0% yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengar/disimak dengan kosakata yang lebih tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, mampu memahami makna (isi) cerita yang didengar/disimak tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, dan mampu melakukan beberapa perintah secara bersamaan tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 2 kategori kemampuan menyimak anak (*post-test*)

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	6 – 7	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2.	8 – 9	Mulai Berkembang (MB)	3	42,8%
3.	10 – 11	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	28,6%
4.	12 – 13	Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	28,6%
Jumlah			7	100%

Sumber : Hasil pengolahan data penelitian di kelompok B TK Mentari

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 7 jumlah peserta didik yang dijadikan sebagai kelas eksperimen terdapat 0 anak dengan persentase 0% yang belum mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengar/disimak dengan kosakata yang lebih, belum mampu memahami makna (isi) cerita yang didengar/disimak dan belum mampu melakukan beberapa perintah secara bersamaan sehingga termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB). Terdapat 3 anak dengan persentase 42,8% yang mampu menceritakan kembali isi cerita

yang didengar/disimak dengan kosakata yang lebih tetapi dengan bantuan guru, mampu memahami makna (isi) cerita yang didengar/disimak tetapi dengan bantuan guru dan mampu melakukan beberapa perintah secara bersamaan tetapi dengan bantuan guru sehingga termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Terdapat 2 anak dengan persentase 28,6% yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengar/disimak dengan kosakata yang lebih tanpa bantuan guru, mampu memahami makna (isi) cerita yang didengar/disimak tanpa bantuan guru dan mampu melakukan beberapa perintah secara bersamaan tanpa bantuan guru sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Terdapat 2 anak dengan persentase 28,6% yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengar/disimak dengan kosakata yang lebih tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, mampu memahami makna (isi) cerita yang didengar/disimak tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, dan mampu melakukan beberapa perintah secara bersamaan tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan menyimak anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), terdapat 2 anak pada kelompok eksperimen dan 0 anak pada kelompok kontrol. Pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), terdapat 2 anak pada kelompok eksperimen dan 2 anak pada kelompok kontrol. Pada kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 3 anak pada kelompok eksperimen dan 3 anak pada kelompok kontrol. Pada kategori Belum Berkembang, terdapat 0 anak pada kelompok eksperimen dan 2 anak pada kelompok kontrol.

Hasil analisis statistik nonparametrik yang diperoleh berdasarkan data dari hasil observasi awal dan akhir, maka dapat diketahui bahwa pengaruh metode bercerita menggunakan media *pop-up book* kelompok eksperimen terdapat peningkatan kemampuan menyimak anak setelah dilakukan uji hipotesis dengan analisis uji Wilcoxon. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut : data kelompok eksperimen (A) dan data kelompok kontrol (B) perlakuan ditetapkan besar selisish skor, menghitung uji T_{hitung} berpasangan dan uji T_{tabel} , N didapatkan dari jumlah sampel yang diteliti dan dilakukan perbandingan antara nilai T yang diperoleh dengan nilai T pada uji Wilcoxon dan nilai Z yang diperoleh dari nilai Z pada uji Wilcoxon.

Adapun nilai T_{hitung} yang diperoleh yaitu 30 dan T_{tabel} yaitu 2,179 maka diperoleh $T_{hitung} 30 > T_{tabel} 2,179$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh metode bercerita menggunakan media *pop-up book* terhadap

kemampuan menyimak anak. Sedangkan nilai Z_{hitung} yang diperoleh yaitu 2,70 dan Z_{tabel} yaitu 0,4970 maka diperoleh $Z_{hitung} 2,70 > Z_{tabel} 0,4979$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh metode bercerita menggunakan media *pop-up book* terhadap kemampuan menyimak anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak yang menerima perlakuan berupa metode bercerita menggunakan media *pop-up book* lebih baik dibandingkan anak yang menerima perlakuan bercerita menggunakan buku cerita menggunakan media *pop-up book*.

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Andi Muniarti (2021) dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media *Pop-Up Book* Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B di TK Bunda Yani” menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan Uji t, diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $4,854 \geq 2,750$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media *pop-up book* terhadap penguasaan kosakata anak usia 5-6 tahun di TK Putera Harapan Surabaya. Penelitian oleh Hajerah H (2019) dengan judul “Analisis Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi DWP SETDA Prov Sul-Sel” menunjukkan bahwa kemampuan menyimak dan berbicara anak mengalami peningkatan pada saat menggunakan metode bercerita memakai atau menggunakan alat peraga seperti buku cerita, Audio visual (TV), boneka tangan dan gambar berseri. Penelitian oleh Hajerah dan Syamsuardi (2019) dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Media Pop Up Book* Terhadap Kemampuan Membaca Anak di TK Insan Cita Kec. Masamba Kab. Luwu Utara” yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran menggunakan media *pop up* memiliki daya tarik tersendiri bagi anak didik dimana pada proses penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias mengikuti proses pembelajaran dan hasil penelitian menunjukkan perbandingan antara nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ dengan menggunakan nilai signifikan 0,05 maka diperoleh kesimpulan H_0 ditolak. Artinya adalah penggunaan metode pembelajaran dengan menggunakan media *pop up* memiliki pengaruh terhadap aspek perkembangan pada anak didik khususnya aspek perkembangan bahasa yaitu linguistic. Penelitian oleh Nila Rahmawati (2014) dengan judul penelitian “Pengaruh *Media Pop-Up Book* Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di TK Putera Harapan Surabaya” menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian, skor rata-rata penguasaan kosakata di TK Putera Harapan Surabaya pada kelompok eksperimen meningkat 10,4 poin, sedangkan skor rata-rata penguasaan kosakata pada kelompok kontrol meningkat 6,1 poin. Berdasarkan

hasil perhitungan Uji t, diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $4,854 \geq 2,750$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media *pop-up book* terhadap penguasaan kosakata anak usia 5-6 tahun di TK Putera Harapan Surabaya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kemampuan menyimak anak sebelum diberi perlakuan metode bercerita menggunakan media *pop-up book* masih belum berkembang, dimana hampir semua anak yang berada pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang. Sedangkan kemampuan menyimak anak setelah diberi perlakuan metode bercerita menggunakan media *pop-up book* menunjukkan perkembangan yang sangat baik, dimana hampir semua anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan menyimak anak sebelum dan setelah diberi perlakuan metode bercerita menggunakan media *pop-up book* terhadap kemampuan menyimak anak dan penggunaan metode bercerita menggunakan media *pop-up book* pada kemampuan menyimak anak memberikan pengaruh yang baik bagi anak pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mentari Kabupaten Takalar.

Daftar Rujukan

- Aziz, A., & Majid, A. (2008). Mendidik dengan cerita. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2019). Pelatihan Storytelling dalam Membangun Ekonomi Kreatif Bidang Pariwisata di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1).
- Beverly, O. (2015). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. edisi 3; (Tim Penerjemah Prenadamedia Group). *Jakarta: Prenada Media Group*.
- Bluemel, N., & Taylor, R. L. H. (2012). *Pop-up Books: A Guide for Teachers and Librarians*. ABC-CLIO.
- Dinda, C. (2018). *Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual di Taman Kanak-Kanak Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hermawan, A. (2012). *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Idris, M. H. (2014). Meningkatkan kecerdasan anak melalui dongeng. *Jakarta: Luxima Metro Media*.
- Khotijah, K. (2017). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini.

- Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 35–44.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Meode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Muktiono, J. D. (2003). *Aku cinta buku: menumbuhkan minat baca pada anak*. Elex Media Komputindo.
- Nurhayani, I. (2017). Pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 4(1), 54–59.
- Permadi, D., Ma'ruf, M. I., & Wijayanti, J. A. (2020). Rancangan Pop-up Book Freight Forwarding Sebagai Media Pembelajaran Mandiri. *Jurnal Logistik Bisnis*, 10(1), 56–60.
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode penelitian pendidikan. *Pendekatan Kuantitatif*.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (1986). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Zubaidah, S. (2013). Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Permainan Bisik Berantai Siswa Kelompok A Di TK Mahardika Simokerto Surabaya. *E-Journal. Unessa*, 2.